

**STUDI TENTANG UPACARA ADAT DI MAKAM MBAH ARYO
BEBANGAH DESA BANGAH KEC. GEDANGAN KAB. SIDOARJO
(Ditinjau Dari Segi Sosiologi)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana S-1
Ilmu Ushuluddin



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
NO KLAS	_____
K	_____
U-2001	_____
008	_____
PA	_____

Oleh :

TUTIK MARIA ULFA

NIM : EO.2.3.96.002

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA**

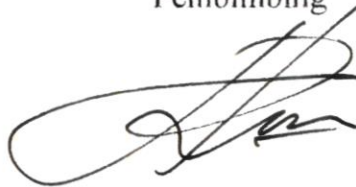
2001

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Tutik Maria Ulfa ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Januari 2001

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Eko Taranggono', written over a horizontal line.

Drs. Eko Taranggono

Nip. 150 224 887

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMANJUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TEBEL	x
BAB I : PENDAHULUAN	

A. Latar Belakang	
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Penegasan Judul	4
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Yang Ingin di Capai	6
F. Kegunaan Penelitian	6
G. Sumber Yang Dipakai	7
H. Metode Penelitian	8

I. Sistematika Pembahasan	11
---------------------------------	----

BAB II : STUDI TEORITIS TENTANG UPACARA ADAT

A. Pengertian Upacara Adat	13
B. Macam-macam Upacara Adat	15
1. Perkawinan	15
2. Tingkeban	23
3. Khitanan	29
4. Ruwah Desa	30

BAB III : STUDI EMPIRIS TENTANG GAMBARAN UMUM

LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
B. Upacara Adat di Makam Mbah Aryo Bebangah	46

BAB IV : ANALISA DATA

A. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Masyarakat Desa Bangah Melaksanakan Upacara Adat di Makam Mbah Aryo Bebangah	53
B. Tinjauan Sosiologi Terhadap Pelaksanaan Upacara Adat di Makam Mbah Aryo Bebangah	56

BAB V : KESIMPULAN, SARAN-SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan64

B. Saran-Saran64

C. Penutup65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

<i>Tabel</i>	<i>Halaman</i>
I. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	
II. Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	
III. Sarana Peribadatan.....	
IV. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	
V. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat apendidikan.....	
VI. Fasilitas Pendidikan.....	
VII. Meminta Berkah Pada Makam.....	
VIII. Saat-Saat Pelaksanaan Upacara Adat.....	
IX. Aktivitas Yang Dilakukan Dalam Upacara Adat.....	
X. Kepercayaan Terhadap Benda Yang Dianggap Mempunyai Kekuatan.....	
XI. Tujuan Hadir Dalam Upacara Adat.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sosiologi merupakan studi tentang masyarakat, yang mengemukakan sifat atau kebiasaan manusia dalam kelompok dengan segala kegiatan dan kebiasaan serta lembaga-lembaga yang penting sehingga masyarakat dapat berkembang terus dan berguna bagi kehidupan manusia, karena pengaturan yang mendasar tentang hubungan manusia secara timbal balik dan juga faktor-faktor yang melibatkannya serta dari interaksi sosial berikutnya. (G. Kartasapoetra dan LJB. Kreimers : 1).

Didalam praktek kehidupan sehari-hari manusia secara individu maupun kelompok mempunyai adat / tradisi serta perilaku yang berbeda-beda. Hal ini didasarkan atas karakter (watak) dari masing-masing individu atau kelompok yang berbeda pula.

Akan tetapi ada kalanya adat (tradisi) di dalam berperilaku bagi manusia terbentuk oleh lingkungan dimana ia berada. Di samping itu ada juga adat kebiasaan yang berasal dari tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang, sehingga ia menerima sesuatu yang telah ada sejak zaman nenek moyangnya itu, kemudian melanjutkannya karena merupakan peninggalan orang tua mereka. (H. Rachmat Jatnika, 1996 : 48).

Merupakan suatu hal yang logis bila betapapun majunya peradapan umat manusia yang di tunjang dari berbagai macam teknologi canggih serta penyebar luasan agama ke seluruh penjuru negeri, ternyata tidak mampu menghilangkan adat kebiasaan yang hidup dalam masyarakat, paling-paling yang terlihat dalam proses kemajuan zaman itu adalah bahwa adat tersebut menyesuaikan diri dengan keadaan dan kehendak zaman, sehingga adat itu menjadi kekal dan tetap hidup subur di dalam masyarakat. (Soerojo Wignjodipoero, 1995 : 13).

Dalam hal ini di karenakan masih kuatnya keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai adat yang di anggap suci (sakral) dan sekaligus sebagai warisan nenek moyang yang seharusnya patut untuk ditaati, oleh sebab itu, cara berpikir dan berperilaku akan senantiasa di dasari dengan nilai adat yang ia yakini walaupun menurut akal sehat dan ajaran agama sangat bertentangan.

Adapun praktek perilaku yang didasarkan kepada nilai adat ini masih

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
banyak dijumpai di daerah-daerah yang terletak di pedalaman dan dalam hal ini, ada di seluruh pelosok tanah air Indonesia. Namun demikian, masing-masing adat kebiasaan itu biasanya mempunyai ciri khas yang beragam menurut versi dan bentuk tipologi.

Masih banyak bentuk peninggalan Animisme yang masih dilaksanakan sebagai tradisi sampai sekarang ini. Selain itu masih ada lagi pengaruh yang berasal dari sisa peninggalan di zaman dahulu tentang adanya pemberian sesaji atau selamatan sesajen terhadap sing mbahu rekso atau danyang yang berdiam di

pohon-pohon besar yang berumur tua, sendang-sendang, candi-candi atau kuburan-kuburan tua dari tokoh terkenal atau tempat lain yang di anggap keramat dan mempunyai kekuatan ghoib (angker) dan membahayakan.

Dari situ dapat dipahami bahwa adanya keaneka ragaman pengaruh ajaran zaman kuno, besar kemungkinan menumbuhkan variasi perilaku yang menjadi adat (tradisi) di dalam masyarakat sebagai peninggalan nenek moyang (leluhur) yang masih dijalani sampai saat ini. Hal tersebut dapat di buktikan dengan adanya pola-pola perilaku tertentu yang terdapat di daerah-daerah pedesaan sebagai perwujudan dari rasa kepatuhan terhadap nenek moyangnya, walau terkadang ajaran agama yang dianut melarangnya, namun mereka tetap menjalankan ajaran-ajaran yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang mereka dengan tekun.

Berdasarkan pada kenyataan di atas, maka Desa Bangah ada perilaku masyarakat yang nampaknya terpengaruh oleh paham paham peninggalan nenek moyang yang masih di lakukan sampai sekarang. Adapun pola perilaku yang biasa dilakukan masyarakat Bangah adalah mengadakan selamatan sesajen pada makam mbah Aryo Bebangah yang dia anggap keramat, dan dianggap sebagai danyang Desa (sing mbau rekso) dengan harapan mendapatkan berkah dan perlindungan.

Oleh karena itulah menurut pengamatan peneliti, problematika tersebut di atas menarik sekali untuk di teliti dan di kaji lebih mendalam guna memperoleh fakta-fakta yang sebenarnya, sehingga dapat di jadikan pegangan di dalam menyusun suatu Karya Ilmiah.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang mendorong penulis untuk mengangkat objek tersebut adalah :

1. Karena masyarakat Bangah mayoritas beragama Islam tetapi pola hidupnya masih di pengaruhi oleh kepercayaan yang masih primitif.
2. Karena judul tersebut belum pernah di bahas atau diteliti oleh mahasiswa lain untuk dijadikan objek penelitian dan ini penulis anggap sebagai permasalahan yang sangat menarik.

C. Penegasan Judul

Sebelum memasuki pokok pembahasan, penulis memandang perlu adanya penegasan istilah yang dipakai dalam judul di atas, dengan tujuan agar para pembaca tidak terjadi kesalah pahaman dari maksud dan arti judul berikut ini yaitu

“ STUDI TENTANG UPACARA ADAT DI MAKAM KERAMAT MBAH ARYO BEBANGAH DESA BANGAH KECAMATAN GEDANGAN KABUPATEN SIDOARJO (di tinjau dari segi sosiologi) “. Maka kiranya yang perlu dijelaskan antara lain :

- Studi : Suatu pelajaran yang penggunaan waktu dan pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan. (WJS Poerwadarminto 1984 : 965).

- Upacara Adat : Melakukan suatu perbuatan yang tertentu menurut aturan adat yang lazim di turut atau dilaksanakan sejak dahulu kala. (WJS. Poerwadarminto 1984 : 1132).
- Makam keramat : Suatu tempat (makam) yang dikeramatkan yang letaknya di dalam makam Islam Bangah kulon dan tempatnya dibawah pohon besar.
- Mbah Aryo Bebangah : Orang yang membabat alas atau yang membuka Desa Bangah
- Bangah : Suatu desa yang terletak di kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo.
- Sosiologi : Ilmu yang mempelajari sifat keadaan dan pertumbuhan masyarakat (kehidupan manusia dimasyarakat). (WJS. Poerwadarminto 1984 :961)

Jadi maksud dan judul di atas adalah suatu tinjauan terhadap upacara adat di makam keramat Mbah Aryo Bebangah yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Bangah dari segi Sosiologi.

D. Rumusan Masalah

Dari topik tersebut permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Bangah melaksanakan Upacara adat di Makam Mbah Aryo Bebangah ?
2. Bagaimana tata cara pelaksanaan upacara adat di Makam Mbah Aryo Bebangah di tinjau dari segi Sosiologi Agama ?

E. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dengan jelas tentang bagaimana tata cara pelaksanaan Upacara Adat di makam keramat Mbah Aryo Bebangah di tinjau dari segi Sosiologi
2. Untuk mengetahui dengan jelas tentang faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat desa Bangah melaksanakan Upacara Adat di makam Mbah Aryo Bebangah.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan khususnya bagi si peneliti dan umumnya mahasiswa Fakultas Ushuludin Jurusan Perbandingan Agama.

2. Dapat dijadikan input bagi masyarakat Desa Bangah dimana hasil ini diharapkan dapat dijadikan masukan sekaligus sebagai bahan evaluasi dan usaha meningkatkan Akhlakul Karimah.

G. Sumber-sumber yang dipergunakan

Sumber-sumber yang di pergunakan dalam rangka memperoleh data dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Kepustakaan, yaitu buku-buku atau karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan tersebut diatas.
2. Penelitian lapangan, yaitu mengadakan penelitian secara langsung pada lokasi objek penelitian yang meliputi tempat-tempat dan bentuk aktivitas masyarakat. Dan sebagai data empirik tentang hal ini maka diperlukan :

a. Informan, yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi terhadap

masalah penelitian. Dalam hal ini antara lain Kepala Desa Bangah dan Stafnya, tokoh masyarakat setempat (sesepuh masyarakat) dan tokoh agama serta masyarakat desa Bangah.

- b. Responden, yaitu orang yang dapat memberikan respon (tanggapan) terhadap masalah yang diteliti. Dalam hal ini masyarakat Desa Bangah kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo. Penulis tidak mengambil keseluruhan responden masyarakat Desa Bangah tapi penulis menetapkan untuk mengambil sampel 50 responden guna mewakili seluruh populasi.

H. Metode Penelitian

1. Metode Penentuan Objek

a. Polulasi, adalah keseluruhan subjek penelitian. (Suharsimi Arikunto 1998 :

115). Adapun keseluruhan subjek penelitian yang merupakan wilayah generalisasi dalam penelitian ini adalah Desa Bangah kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo sejumlah 500 orang.

b. Sampel, adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. (Suharsimi Arikunto 1998 : 117). Adapun dalam penelitian ini, sampel yang diambil yang dianggap mampu mewakilinya adalah 50 orang. Dengan perincian sebagai berikut :

- Perangkat Desa : 10 orang.

- Tokoh Agama : 5 orang.

- Sesebuah Masyarakat : 5 orang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Masyarakat : 30 orang.

Jumlah : 50 orang.

Jadi dalam pengambilan sampel, tidak semua individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel, melainkan yang mampu mewakili daripada populasi yang ada.

2. Teknik Pengumpulan Data.

- a. Metode Observasi, yaitu pengamatan atau pencatatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki (Sutrisno Hadi 1982 : 136).
- b. Metode Interview yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. (Sutrisno hadi 1982 : 193)
- c. Metode Quesioner, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui. (Suharsimi Arikunto 1998 : 140).
- d. Metode Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, agenda, dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto 1998 : 236).

Dalam metode ini yaitu mencari data-data yang terdapat di kantor Desa

3. Teknik Pengelolaan Data

a. Editing

Yaitu penelitian atau pengecekan data/bahan-bahan yang masuk (terkumpul) yang dicek adalah kebenarannya dan up to date atau tidaknya.

b. Tabulasi

Yaitu kegiatan merumuskan data kedalam bentuk tabel atau grafik, sistematik .

c. Interpretasi

Yaitu ingin mencari arti dari yang lebih luas dari jawaban (data) yang ada dengan menghubungkan pada ilmu pengetahuan hasil penemuan yang diteliti / yang didapat.

4. Teknik Analisa Data

Adapun Data yang dianalisa terdiri dari :

- a. Data Kualitatif : Data yang dapat diselidiki atau diukur secara langsung seperti dalam masalah jumlah penduduk.
- b. Data Kuantitatif : Data-data yang dapat diukur atau diselidiki secara tidak langsung seperti dalam masalah kepercayaan serta aktivitas.

Adapun Metode analisa datanya menggunakan analisa yang berdasarkan

penelitian sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka Persentase.

F = Frekwensi yang sedang dicari persentasenya.

N = Jumlah Frekwensi / banyaknya individu. (Anas Sudijono, 1996 : 40-41)

I. Sistematika Pembahasan

Untuk pemecahan permasalahan yang ada sehingga dapat mengantarkan kepada pengertian yang utuh, maka dalam penulisan skripsi ini, akan penulis bagi menjadi lima Bab, yaitu :

Bab I : Merupakan Bab Pendahuluan, yang berisi : Latar belakang masalah, Alasan memilih judul, Penegasan judul, Rumusan masalah, Kegunaan penelitian, Sumber-sumber yang dipergunakan, Metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Merupakan Bab Studi teoritis tentang upacara adat yang berisi: Pengertian upacara adat dan Macam-macam upacara adat. Macam-macam upacara adat meliputi; perkawinan, Tingkeban, Khitanan dan bersih desa.

Bab III : Merupakan Studi empiris tentang gambaran umum lokasi penelitian dan upacara adat di makam Mbah Aryo Bebangah. Gambaran umum lokasi penelitian meliputi : letak kedudukannya, Keadaan demografis, Keadaan pemerintahan, Keadaan keagamaan, Keadaan ekonomi, Keadaan sosial budaya, Keadaan pendidikan dan Pemahaman Masyarakat terhadap ajaran Islam Upacara adat di makam Mbah Aryo Bebangah meliputi Saat-saat pelaksanaan upacara adat, Aktifitas yang dilakukan dalam upacara adat, dan Kepercayaan terhadap upacara adat di makam Mbah Aryo Bebangah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab IV : Merupakan Bab Analisa data yang berisi Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat desa Bangah melaksanakan upacara adat di makam Mbah Aryo Bebangah dan Tinjauan sosiologi terhadap pelaksanaan upacara adat di makam Mbah Aryo Bebangah

Bab V : Merupakan Bab yang terakhir, yang berisi Kesimpulan, Saran-saran dan Penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

STUDI TEORITIS TENTANG UPACARA ADAT (TRADISIONAL)

A. Pengertian Upacara Adat (Tradisional)

Sebelum membahas tentang berbagai macam upacara yang berkembang di desa Bangah kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo, maka terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian upacara adat (tradisional) itu sendiri.

Upacara tradisional menurut arti bahasa berasal dari dua kata yaitu upacara dan tradisional. Upacara berarti melakukan suatu perbuatan yang tertentu menurut adat kebiasaan. (WJS. Poerwadarminta 1984: 1132).

Sedangkan tradisional berarti segala sesuatu yang bersifat turun-temurun (WJS. Poerwadarminta 1984: 1088).

Jadi upacara tradisional adalah melakukan sesuatu perbuatan yang tertentu menurut adat kebiasaan yang bersifat turun-temurun.

Sedangkan menurut Sidi Gazalba, dalam bukunya Islam dan perubahan sosial budaya, menyebutkan: Tradisional berlawanan dengan modernisasi. Kaum tradisional mengikatkan dirinya kepada kepercayaan dan praktek masa lalu dengan ketat. Karena mereka diikat dari belakang oleh

masa lalu, tidak mungkin mereka bergerak maju, yakni menerima kepercayaan baru dan mengamalkan praktek-praktek baru. Dengan kata lain kaum tradisional tidak bersedia mengubah warisan yang diterimanya dari generasi ke generasi, artinya mereka menolak perubahan. (Sidi Gazalba, 1983 : 206).

Dalam tradisi masyarakat Jawa selamat adalah hal yang pokok dalam setiap upacara. Clifford Geertz, menjelaskan : Selamat adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia, ia melambangkan kesatuan mistik dan sosial mereka yang ikut sertadi dalamnya handai taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati, dan dewa-dewa yang hampir terupakan, semuanya duduk bersama mengelilingi satu meja dan karena itu terikat ke dalam suatu kelompok sosial tertentu yang diwajibkan untuk tolong-menolong dan bekerja sama. (Clifford Geertz 1989 : 13).

Dipertegas lagi oleh Clifford Geertz bahwa : "Selamatan dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa,

khitanan dan memulai suatu rapat politik, semua itu bisa memerlukan selamat. (Clifford Geertz, 1989: 13-14).

Dalam pelaksanaan selamat, kebanyakan dilaksanakan pada waktu malam hari, setelah matahari terbenam dengan mengundang tetangga dekat untuk memberi do'a restu guna memperoleh keselamatan. Disamping itu juga dilaksanakan di tempat-tempat yang dianggap keramat, yaitu dengan membawa sesaji dan kemenyan yang tujuan utamanya untuk memperoleh keselamatan dan supaya hajatnya dikabulkan.

B. Macam-macam Upacara Adat

Upacara tradisional (adat) yang ada pada masyarakat desa Bangah

yang berkembang sampai sekarang antara lain:

1. Perkawinan

Sebagai manusia yang normal, yang membutuhkan suatu keseimbangan pemenuhan kebutuhan hidup, baik kebutuhan hidup di duniawi maupun di akherat, tak kecuali kebutuhan sandang, pangan dan papan. Manusia juga berkeinginan untuk mendapatkan kepuasan batiniah dan kebutuhan biologis. Untuk memenuhi kebutuhan ini

manusia haruslah melakukan suatu ikatan yang disebut dengan perkawinan. Berikut beberapa pengertian tentang perkawinan :

a. H. Sulaiman Rasyid, mengemukakan :

Perkawinan adalah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta bertolong-tolongan antara seorang laki-laki dan seorang wanita yang bukan muhrimnya. (Sulaiman Rasyid 1998 : 374).

b. H. Mahmud S dan H.Hasanuddin. A. mengatakan :

Perkawinan menurut ajaran Islam adalah suatu akad atau perjanjian perikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia sejahtera lahir dan batin yang kekal sesuai dengan ajaran-ajaran Islam (H.Mahmud S. dan H. Hasanuddin. A. 1992 hlm:30).

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah suatu akad atau perjanjian lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami isteri yang bertujuan membentuk rumah tangga bahagia sejahtera dan kekal berdasarkan ajaran Islam.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka unsur-unsur dalam perkawinan adalah:

- a. Adanya akad (perjanjian) lahir batin.
- b. Adanya dua orang calon pengantin (pria dan wanita).
- c. Adanya tujuan perkawinan
- d. Adanya dasar perkawinan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing



Upacara Perkawinan.

Sebelum penulis uraikan tentang prosese upacara perkawinan terlebih dahulu penulis utarakan dalam hal memilih judul. Orang jawa pada umumnya mempunyai patokan (ukuran) dalam memilih judul, patokan tersebut adalah bibit, bebet dan bobot.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang dimaksud dengan bibit adalah penilaian seseorang dilihat dari sudut keturunannya, misalnya apakah calon tersebut dari keluarga baik-baik atau keluarga yang tidak baik.

Yang dimaksud dengan bebet adalah penilaian seseorang berdasarkan pergaulan, misalnya apakah calon tersebut biasa bergaul dengan orang baik-baik atau dengan orang yang kurang baik, seperti peminum, pencuri, perampok dan sebagainya.

Yang dimaksud dengan bobot adalah penilaian seseorang berdasarkan tinjauan keduniawian, misalnya apakah calon tersebut mempunyai pangkat atau kedudukan yang tinggi atau rendah, kaya atau miskin dan sebagainya.

Disamping ketiga kriteria tersebut masih ada lagi yang diperhitungkan yaitu hari kelahiran kedua calon mempelai atau sistem perhitungan nilai hari dan pasaran. Ada angka nilai tertentu yang diartikan bermakna baik (positif) dan juga angka nilai tertentu yang bernilai buruk (negatif).

Setelah selesai mendapatkan kecocokan dalam memilih jodoh maka yang dilakukan selanjutnya adalah :

a. Nontoni

Nontoni adalah melihat dari dekat keadaan keluarga dan calon menantu (mempelai wanita). Acara ini sekarang sudah jarang dilakukan karena keluarga pihak laki-laki sudah mengenal calon isteri anaknya semasa mereka berdua pacaran.

b. Meminang.

Meminang adalah juga melamar, setelah taraf nontoni berakhir, diteruskan dengan taraf meminang. Apakah rencana perkawinan dapat

dilanjutkan atau tidak. Kalau ternyata ada kecocokan, maka congkok (wali) meneruskan tugasnya untuk mengadakan perundingan lebih lanjut. (Thomas Wiyasa Bratawidjaja 1993 : 16).

Pada umumnya pinangan itu datangnya dari pihak laki-laki, tetapi ada pula pinangan itu datangnya dari pihak wanita, hanya dengan tidak terus terang, melainkan dengan perantara orang lain.

c. Peningset.

Peningset adalah hadiah pertunangan yang diberikan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita, yang biasanya terdiri dari barang perhiasan, baju, uang dan peralatan lainnya. Dengan penerimaan peningset itu maka keduanya telah bertunangan tetapi

belum berarti gadis itu harus melangsungkan pernikahan dengan

pemuda itu, pertunangan dapat juga dibatalkan apabila terdapat hal-hal yang kurang sesuai dikemudian hari. Yang jelas selama menerima peningset sampai mengenal dari masing-masing pribadi. Lamanya masa peningset tidak ditentukan, tergantung dari beberapa lama waktu yang diperlukan untuk mempersiapkan perayaan itu.

d. Pingitan.

Menjelang saat pernikahan $\pm$ 7 (tujuh) hari sebelumnya, calon mempelai putri dilarang keluar rumah dan tidak boleh menemui calon mempelai putra dan kadang-kadang dianjurkan untuk berpuasa. Selama pingitan calon mempelai putri melulur seluruh badannya. (Thomas Wiyasa Bratawidjaja 1993 : 37).

e. Serahan

Disebut juga dengan *pasok tukon*, bila hari perkawinan sudah dekat, keluarga calon pengantin putra memberikan hadiah kepada keluarga calon pengantin putri sejumlah hasil bumi, peralatan rumah tangga dan kadang-kadang disertai sejumlah uang. Barang-barang dan uang tersebut dipergunakan untuk menanggung biaya penyelenggaraan perkawinan nantinya.

f. Siraman.

Dua atau tiga hari sebelum berlangsungnya upacara perkawinan diadakan upacara siraman (memandikan calon mempelai wanita).

g. Midodareni.

Midodareni yaitu acara tirakatan sampai jauh malam yang dihadiri oleh para anggota keluarga dan tetangga.

Pada malam Midodareni mempelai wanita harus tirakat karena menurut kepercayaan, pada malam midodareni itu para bidadari turun dari khayangan untuk memberi restu kepada calon mempelai berdua agar perkawinan mereka selamat dan sejahtera. (Thomas Wiyasa Bratawidjaja 1993 : 95).

h. Akad Nikah.

Acara ini merupakan suatu upacara suci dan upacara inti dari suatu hajat perkawinan. Hal ini dikarenakan pada upacara ini mempelai laki-laki harus dengan resmi menyatakan keinginannya untuk menikahi mempelai wanita dihadapan petugas agama yaitu penghulu, wali dari mempelai wanita, walinya sendiri dan dua atau tiga orang

saksi. Pernyataan mempelai laki-laki ini kemudian disusul dengan

dialog yang bersifat tanya jawab antara penghulu dan mempelai laki-laki.

i. Panggih.

Setelah melakukan akad nikah, disusul dengan upacara panggih yaitu kedua mempelai dipertemukan secara adat. (Thomas Wiyasa Bratawidjaja 1993 : 17).

Upacara panggih atau temu penganten diawali dengan saling melempar daun sirih yang digulung dan diikat dengan benang. Siapa yang mendahului dianggap bahwa dialah yang akan menguasai kehidupan berumah tangga mereka nantinya. Upacara dilanjutkan dengan acara menginjak telur oleh mempelai laki-laki yang kemudian dilanjutkan oleh mempelai wanita dengan membasuh kaki mempelai laki-laki dengan air bunga.

Upacara ini melambangkan kesetiaan istri terhadap suaminya, yang selalu menyambut kedatangan suami dengan segala kasih sayangnya, kemudian kedua mempelai duduk disinggasana, setelah itu kedua mempelai melakukan sungkem kepada orang tua dan mertua masing-masing, sebagai lambang pernyataan terima kasih mereka atas segala asuhan dan bimbingannya sampai saatnya mereka harus berdiri sendiri dan mohon do'a restu agar hidup mereka berdua bahagia.

j. Ngunduh Kemanten / Ngunduh mantu.

Selesai upacara adat yang diselenggarakan di rumah orang tua mempelai wanita, beberapa hari kemudian orang tua mempelai laki-laki ingin mengundang sanak keluarga dengan memperkenalkan penganten

baru, biasanya orang tua penganten laki-laki ingin merayakan pesta perkawinan putranya.

Apabila pihak keluarga penganten laki-laki bermaksud hendak membawa penganten wanita ke rumah mereka, harus menunggu setelah sepasar yaitu lima hari sejak mereka melangsungkan perkawinan, boyongan penganten wanita ke rumah penganten laki-laki disertai dengan pesta ditempat orang tua penganten laki-laki disebut upacara ngunduh mantu. (Thomas W.B. 1993 : 95).

Kebanyakan perkawinan di Jawa masih diatur oleh orang tua mempelai wanita atau mempelai pria. Bahkan kalau seorang anak laki-laki berfikir sendiri tentang gadis mana yang akan dinikahnya, ia akan melaksanakan maksudnya dengan bantuan orang tuanya, ini masih merupakan pola yang berlaku di banyak kalangan yang masih tradisional.

Dikalangan kelas atas yang masih terpengaruh oleh tradisi barat, bisa dijumpai upacara-upacara pertunangan disana sini, dimana cincin kawin dipertukarkan antara seorang pria dengan tunangannya atau disebut dengan istilah "*tukar cincin*".

Untuk kebanyakan orang, walaupun dalam banyak kasus anak laki-laki dan gadis itu sudah sampai kepada saling pengertian dalam hal ini,

namun pola lama mengenai lamaran resmi dari orang tua pihak pria masih dilaksanakan, setidaknya-tidaknya dalam bentuk resminya. Dalam lamaran itu pihak pria mengunjungi keluarga pihak perempuan untuk saling tukar basa basi formalisme dan sudah menjadi tradisi orang Jawa sejak dahulu. Dengan perkataan dan dalam gaya permisalan, maka orang tua pihak pria mengatakan bahwa ia ingin menjadi besan tuan rumah dengan mengawinkan anak laki-lakinya dengan anak perempuan tuan rumah. Pada saat itu tuan rumah (keluarga pihak perempuan) akan mengatakan bahwa anak perempuannya itu agak manja, walaupun sudah dewasa tapi masih bertingkah laku seperti anak-anak dan ia sendiri merasa bahwa putrinya jauh dari memenuhi syarat menjadi menantu tamunya dan seterusnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah ada kecocokan, maka sebuah pertemuan direncanakan di rumah gadis itu, dimana calon mempelai laki-laki dan perempuan beserta calon mertua hadir. Pertemuan ini disebut nontoni (menonton) dan kesempatan ini ditandai dengan kepura-puraan yang sama kakunya; gadis itu mengan malu-malu menghidangkan teh kepada sang jejak tanpa berbicara sama sekali, dan jejak itu memandangnya untuk memperoleh sesuatu kesan tentang dia. Kalau ia senang dengan apa yang

dilihatnya, ia akan menyatakan kepada orang tuanya dalam perjalanan pulang dan pernikahan pun diatur.

Upacara perkawinan disebut juga dengan kepanggih (pertemuan) dan selalu diselenggarakan di rumah pengantin perempuan. Semua orang tua, menurut teori mempunyai kewajiban yang tak bisa dielakkan untuk menyelenggarakan satu pesta besar bagi anaknya; sunatan untuk anak laki-laki dan perkawinan untuk anak perempuan.

Anak laki-laki menurut tradisi harus memberikan dua (2) macam hadiah perkawinan kepada pihak perempuan; hadiah yang pertama berupa peningset yang biasanya berupa pakaian dan perhiasan dan yang kedua berupa hasil bumi peralatan rumah tangga dan kadang-kadang diseretai dengan sejumlah uang untuk biaya tambahan dalam pesta perkawinan.

Hadiah yang kedua ini biasanya disebut serahan atau pasok tukon.

Sebagaimana dalam Islam, selamat perkawinan dilaksanakan pada malam hari menjelang upacara yang sebenarnya. Selamat itu disebut *midodareni* atau dalam Islam disebut *Walimatul Arsy*. Perkawinannya sendiri berlangsung pada pagi harinya.

Pada saat yang ditetapkan pengantin lelaki pergi dengan sekalian pengiringnya ketempat berlangsungnya akad nikah (*ijab kabul*). Bagi

pemeluk agama Islam akad nikah dapat dilangsungkan dimasjid atau dirumah pihak perempuan dan memanggil penghulu (naib). Acara itu dipimpin oleh seorang modin (pejabat keagamaan desa) yang sudah diberitahu beberapa hari sebelumnya yang kemudian mengatur waktunya dengan naib. Sekalipun setiap desa memiliki seorang modin, tetapi hanya ada seorang naib untuk tiap kecamatan yang berkantor di ibukota kecamatan itu. Pada waktu pelaksanaan akad nikah, sang wali secara resmi meminta naib meminta mengawinkan anak perempuannya dengan pengantin laki-laki. Naib lalu bertanya kepada pengantin laki-laki apakah ia bersedia mengawini gadis itu, setelah pengantin laki-laki menjawab bersedia, kemudian ia diminta menirukan mengucapkan kalimat syahadat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang diucapkan oleh naib itu kata demi kata. Setelah acara akad nikah selesai maka naib lalu membacakan do'a dalam bahasa arab yang oleh para hadirin yang sedang duduk disambut dengan menadahkan telapak tangan, wajah menengadah dalam sikap berdo'a dan mengucapkan amin sebagaimana mestinya. Naib juga menyaksikan pemberian mas kawin oleh pengantin laki-laki pada pengantin perempuan sebagaimana diwajibkan oleh hukum Islam. Ia menyudahi tugasnya dengan

menyatakan bahwa anak laki-laki dan gadis itu merupakan pasangan suami istri yang sah.

Bagi kalangan santri ini merupakan bagian yang terpenting dalam perkawinan, yang membuat perkawinan itu segera resmi sah dimata Tuhan dan juga di depan pemerintah. Namun bagi kalangan abangan bagian yang benar-benar penting dari upacara perkawinan itu masih akan menyusul.

Dirumah mempelai perempuan, janur kuning yang dilengkungkan membentuk busur setengah lingkaran dipasang pada waktu masuk pelataran, yang menjadi pertanda bagi mereka yang lewat bahwa keluarga itu sedang “mempunyai kerja” (duwe gawe). Atap rumah diperluas sampai ke halaman untuk menaungi para tamu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebelum acara temu pengantin dimulai sang gadis didandani oleh kerabat-kerabat perempuannya atau oleh seorang juru rias yang disebut tukang paras. Menurut tradisi, pengantin wanita berdandan sebagai seorang putri ratu, sedang pengantin pria berdandan sebagai seorang pangeran.

Setelah segala sesuatunya telah siap untuk pertemuan pengantin, sebuah kain sarung milik pengantin perempuan dibentangkan di depan

rumah di tempat mereka akan dipertemukan. Di ujung kain diletakkan sebuah mangkuk kuningan yang berisi air bunga dan sebutir telur ayam.

Pada saat pengantin pria datang, pengantin perempuan muncul dari dalam rumah diikuti oleh dua orang anak yang membawa kembang mayang, dan pengantin laki-lakipun masuk diiringi pula oleh dua orang anak laki-laki yang membawa kembang mayangnya. Kedua mempelai itu masing-masing menggenggam gulungan kecil daun sirih dan begitu jarak mereka makin dekat mereka saling melempar dengan daun sirih. Menurut teori, siapa yang duluan mengenai sasaran akan menjadi pasangan yang dominan dalam perkawinan itu.

Sesudah mereka berdiri berhadap-hadapan diatas kain perempuan yang telah dibentangkan itu maka pengantin perempuan akan bersalaman.

Setelah perbuatan itu dilakukan kedua anak perempuan dan kedua anak laki-laki itu kemudian saling bertukar tanaman buatan (kembang mayang) secara diagonal, menyebrang didepan pasangan mempelai itu, yang melambangkan pelepasan keperawanan kedua mempelai. Pengantin wanita berlutut memecahkan telur pada kaki pengantin pria dan kemudian membasuh kaki pria itu dengan air bunga. Mempelai wanita melingkarkan sehelai selendang untuk melingkupi kedua mempelai

seakan-akan ibu mertua menggendong keduanya dengan selendang, kain yang biasa dipergunakan untuk menggendong bayi sampai ia bisa berjalan. Isyarat ini dimaksudkan untuk menyatakan bahwa ibu mempelai wanita telah mengambil menantunya sebagai anaknya sendiri. Kedua mempelai kemudian didudukkan diatas pelaminan. Dan acara resepsi pun dimulai yang akhirnya ditutup dengan pembacaan do'a.

2. Tingkeban

Upacara Tingkeban disebut juga "Mintoni" berasal dari kata pitu yang artinya tujuh, upacara tingkeban ini dilaksanakan apabila usia kehamilan seseorang berusia 7 bulan dan pada kehamilan seseorang yang pertama kali. Upacara tingkeban adalah suatu tradisi masyarakat jawa

Hal ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa, akan tetapi semenjak benih tertanam didalam rahim sang ibu. Selama hamil banyak sekali hal-hal yang bersifat baik yang harus dijalankan oleh sang ibu dan berusaha menghindari hal-hal yang buruk, dengan maksud agar anak yang dikandung nantinya lahir menjadi anak yang baik. (Thomas. W.B. 1993 : 21).

Pelaksanaan upacara tingkeban pada dasarnya merupakan realisasi tradisi nenek moyang yang dikenal secara mendalam di kalangan masyarakat, dimana pelaksanaannya tersebut merupakan upaya pelestarian apa yang dikerjakan oleh generasi tua atau orang dahulu telah mentradisikan berlaku turun temurun sampai sekarang. Maka dari itu apabila upacara tingkeban tersebut tidak dilaksanakan khususnya bagi seorang wanita yang pertama kali hamil akan membawa malapetaka besar bagi ibu dan bayi yang akan lahir.

Pelaksanaan tingkeban dimasyarakat desa Bangah dengan mengundang sanak famili dan para tetangga. Sedang cara pelaksanaannya secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yaitu berupa selamatannya dan selamatannya juga upacara siraman.

Tingkeban yang dilakukan dengan selamatannya, berupa pengajian sekitar pukul 19.00 WIB. Sampai selesai. Sedangkan tingkeban yang dilaksanakan dengan adanya upacara siraman bagi sang ibu sekitar pukul 15.00 sore beserta selamatannya.

Pelaksanaan Upacara.

a. Persiapan Upacara

Sebelum upacara tingkeban dimulai yang paling sibuk adalah yang mempunyai hajat, sanak famili dan para tetangga dekat, sebab saat itu mereka harus mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam upacara tingkeban.

Untuk upacara tingkeban terdapat bermacam-macam perlengkapan yang harus dipersiapkan, diantaranya :

- 1) Satu tumpeng besar, yang terdiri dari lauk-pauk berupa ayam panggang, rempah dari kelapa, rempeyek, dan untuk sayurannya berupa urap-urap serta sayur santan yang berisi tahu, tempe dan buah nangka muda.
- 2) Beberapa makanan, misalnya kue kucur, kue apem, nagasari, pleret, dan ketupat lepet.
- 3) Polo Pendem (tanaman sebangsa ubi-ubian), seperti ubi jalar, ketela, kentang, gembili, talas, bothe.
- 4) Tiga macam bubur dimana masing-masing berwarna putih, merah dan campuran antara putih dan merah, ditaruh diatas piring.
- 5) Rujak manis / rujak pasra.

6) Dawet.

7) Bunga.

8) Tujuh baju.

9) Dua buah kelapa gading muda (cangkir) yang digambari tokoh pewayangan seperti arjuno dan srikandi.

b. Tempat dan Waktu.

Menurut tradisi masyarakat Bangah tingkeban dilaksanakan di rumah perempuan. Sedangkan untuk harinya disesuaikan dengan pasaran yaitu wage yang bermakna age-age methu lan selamat (agar bayi cepat keluar dan selamat). (mbah Nyami, Dukun bayi, wawancara tgl 6 Oktober 2000).

Pada umumnya upacara tingkeban dengan berbagai macam upacara termasuk memandikan calon ibu sang bayi dilaksanakan sore hari sekitar pukul 15.00 WIB sampai selesai, sedangkan upacara tingkeban yang dilaksanakan dengan selamatan saja berupa pengajian biasanya pada waktu malam hari sekitar pukul 19.00 WIB sampai selesai.

c. Proses Upacara Tingkeban

Setelah beberapa sesaji dipersiapkan dan bermacam-macam hidangan yang lainnya sudah siap serta para undangan sudah hadir semua, maka upacara tingkeban dapat dimulai, yang diawali dengan sambutan tuan rumah. Setelah itu pembacaan surat yasin, surat yusuf dan mariyam.

Setelah pembacaan ketiga surat tersebut maka diakhiri dengan do'a penutup. Setelah itu seluruh hidangan untuk para undangan dibagikan, kemudian mbah dukun mempersiapkan segala perlengkapan untuk upacara pemandian, diantaranya:

1) Bunga setaman, untuk dicampurkan dengan air yang digunakan untuk mandi dan keramas bagi calon sang ibu.

2) Tujuh buah baju kebaya dan tujuh sewek.

3) Buah kelapa gading muda.

Kemudian mbah dukun melanjutkan upacara mandi siraman, setelah upacara siraman selesai dilanjutkan dengan acara berganti pakaian dan sewek sebanyak 7 kali setelah enam kali sebelumnya dikatakan tidak pantas, maka yang ketujuh / yang terakhir dikatakan pantas. Dan diakhiri dengan pemecahan kelapa gading yang dilakukan

oleh calon ayah, dengan memilih diantara dua kelapa gading, lalu dibelah menjadi dua. Apabila kelapa pecah tepat ditengah-tengah, bayi yang akan lahir nantinya laki-laki dan apabila kelapa pecah tidak tepat ditengah (miring) bayi yang akan lahir nantinya perempuan.

Sedang untuk upacara tingkeban yang dilakukan dengan selamatun saja, yaitu berupa pengajian dengan pembacaan surat yasin, surat yusuf dan surat maryam. Hal ini bermakna apabila bayi yang dilahirkannya itu laki-laki ia cakep seperti Nabi Yusuf serta berbudi pekerti luhur dan apabila yang dilahirkan perempuan, ia mirip Siti Maryam serta berbudi luhur dan patuh pada agama.

Kemudian dilanjutkan dengan ceramah agama dan ditutup dengan pembacaan do'a. Dan tingkeban ini biasanya disebut

Walimatul Hamli.

d. Kondisi Setelah Tingkeban.

Setelah diadakan tingkeban ibu dan seluruh keluarganya merasa puas dan bangga, dengan pelaksanaan acara tingkeban ini seakan-akan terbebas dari tanggungan kepada danyang yang mbahu rekso desa,

sehingga mereka beranggapan tidak akan terjadi mara bahaya bagi calon bayi dan keluarganya.

Upacara tingkeban ini merupakan suatu peristiwa yang penuh dengan kebahagiaan yang sekaligus berfungsi untuk memberitahukan tentang adanya suatu peristiwa kelahiran. Berbagai jenis makanan yang disajikan pada upacara selamatan, serta berbagai pantangan yang harus ditaati oleh calon orang tua, dimaksudkan untuk menghindarkan dari berbagai macam bahaya yang mungkin timbul pada waktu melahirkan dan untuk menjaga keselamatan bagi bayi dan ibunya serta anggota keluarga lainnya.

3. Khitanan

Maksud dari upacara khitanan adalah memotong kulit yang ada pada ujung kemaluan anak laki-laki. Di Jawa disamping dikenal dengan istilah khitanan juga dikenal dengan sunatan.

Kebanyakan anak laki-laki di desa Bangah dikhitan pada usia 10-15 tahun, tapi kalangan santri ada yang mengkhitankan anaknya pada hari pertama kelahiran, pada hari ketujuh dan seterusnya. Bagi kelompok santri yang kuat Islamnya, tidak usah susah-susah mencari hari untuk

mengkhitan anaknya. Tapi orang-orang Jawa, pada umumnya harus mencari hari yang baik, karena ini akan menyangkut keselamatan jiwa anak atau nasib anak. Oleh sebab itulah sebelum khitan harus dicari dulu hari yang baik.

Pada waktu pelaksanaan khitan, diadakan selamatan untuk memeriahkan anaknya yang telah dikhitan atau disunat dengan mengundang tetangga mereka untuk memberikan do'a restu kepada anak yang telah dikhitan tersebut.

Setelah selesai selamatan tersebut, para tamu memberi uang jajan kepada anak yang dikhitan, agar anak yang dikhitan merasa senang.

4. Bersih Desa

Upacara adalah melakukan suatu perbuatan yang tertentu menurut adat kebiasaan. (WJS. Poerwodarminta 1984 ;1132).

Sedangkan bersih desa adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Bangah untuk membersihkan suatu tempat yang dianggap keramat secara rutin setiap setahun sekali supaya desanya terhindar dari marabahaya.

Jadi upacara bersih desa adalah suatu kegiatan atau perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat Bangah untuk membersihkan suatu tempat yang dianggap keramat (makam mbah Aryo) sebagai rasa terima kasihnya kepada orang yang membuka desa (membabat alas) yang dilakukan secara turun temurun menurut adat kebiasaan.

Upacara bersih desa merupakan salah satu bentuk upacara ritual yang ada di desa Bangah kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo. Menurut anggapan mereka bahwa upacara bersih desa merupakan suatu kebiasaan yang dibawa oleh nenek moyang mereka. Dimana kebiasaan tersebut tidak dapat dihentikan / dirubah karena sudah mendarah daging dan menjadi tradisi yang turun temurun sehingga sulit untuk ditinggalkan.

Upacara bersih desa ini dilaksanakan dalam rangka selamatan desa. Upacara ini biasanya dilakukan satu tahun sekali, yaitu setiap bulan Rajab, mengenai hari dan tanggalnya tidak dapat ditentukan. Upacara bersih desa selalu diramaikan dengan keserian wayang kulit semalam suntuk. (Kemiso, Pamong Desa, Wawancara, tgl 5 oktober 2000).

BAB III

STUDI EMPIRIS TENTANG GAMBARAN UMUM

LOKASI PENELITIAN DAN UPACARA ADAT DIMAKAM

MBAH ARYO BEBANGAH

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

a. Letak dan Kedudukannya

Desa Bangah merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Gedangan, Kabupaten daerah tingkat II Sidoarjo, yang berlokasi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
disebelah utara Kecamatan Gedangan. Untuk lebih jelasnya, lokasi

tersebut berada pada batasan-batasan wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Pepe Legi

Sebelah Selatan : Desa Keboan Sikep

Sebelah Barat : Desa Wage

Sebelah Timur : Desa Sawo Tratap

Adapun jarak antara desa Bangah dengan pusat Pemerintahan Kecamatan ± 3 Km, desa Bangah dengan Ibukota Kabupaten ± 10 Km, desa Bangah dengan Ibukota Propinsi DATI II ± 16 KM dan desa Bangah dengan Ibukota Negara ± 781 Km. (Monografi Desa Bangah, Tanggal 14 Oktober 2000).

b. Luas Desa

Luas desa Bangah adalah 126,355 Ha. Yang terdiri dari :

1. Tanah perumahan / pemukiman : 37,315 Ha
2. Tanah sawah dan ladang : 37,415 Ha
3. Tanah pekarangan : 32,415 Ha

4. Lain-lain : 19,110 Ha

Jumlah : 126,355 Ha

2. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk desa Bangah terhitung sampai bulan Juli 2000 mencapai 3827 Jiwa. untuk mengetahui lebih rinci jumlah penduduk dengan klasifikasinya dapat dilihat pada tabel :

TABEL I

JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Prosentase
1	Laki - laki	1932	50,48 %
2	Perempuan	1895	49,52 %
Jumlah		3827	100 %

Sumber data : Data Monografi Desa Bangah Th 2000

3. Keadaan Pemerintahan

Desa Bangah mempunyai luas wilayah yang cukup luas, terbagi menjadi 2 Dusun, yang terdiri dari :

a. Dusun Bangah Timur : Terdapat 2 RW dan 16 RT

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Dusun Bangah Barat : Terdapat 2 RW dan 11 RT

Adapun dalam rangka membina dan menghimpun peran serta masyarakat yang tumbuh dari bawah sebagai inisiatif dan kreatif yang lahir dari kesadaran dan tanggung jawab masyarakat ini perlu, sesuai dengan hakikat pembangunan desa yang pada prinsipnya dilakukan oleh masyarakat sendiri, maka wadah yang telah disediakan oleh masyarakat Bangah adalah LKMD, dengan jumlah

Pengurusnya yang sudah ada sebanyak 15 orang, sebagaimana dalam lampiran.

Selain itu lembaga yang tumbuh dalam masyarakat desa sebagai pelaksana berbagai ketentuan dan peraturan pemerintahan adalah organisasi pemerintahan desa, yang susunannya sebagai berikut :

1. Kepala Desa
2. LMD (Lembaga Masyarakat Desa), terdiri dari :
 - a. Ketua
 - b. Sekretaris
 - c. Jumlah pengurusnya sebanyak 15 orang, dapat dilihat pada lampiran.
3. Perangkat Desa, termasuk didalamnya sekretaris desa, kepala urusan serta kepala-kepala dusun.

4. Keadaan Keagamaan

Kehidupan masyarakat beragama di desa Bangah dapat dikatakan cukup baik, yaitu dengan adanya data yang menunjukkan bahwa mayoritas penduduknya beragama Islam. Untuk mengetahui lebih rinci jumlah penduduk menurut agamanya dapat dilihat pada tabel :

TABEL II
JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA

No	A g a m a	Jumlah Pengikut	Prosentase
1	Islam	3600	94,07 %
2	Kristen	165	0,43 %
3	Katolik	45	1,17 %
4	Hindu	-	-
5	Budha	9	0,24 %
6	n	8	0,21 %
Jumlah		3827	100

Sumber Data: Data Monografi Desa Bangah Tahun 2000

Namun setelah penulis mengadakan observasi pada kenyataannya

sebagian dari mereka yang beragama Islam hanyalah Islam KTP (Tartu Tanda Penduduk) atau Islam hanyalah dalam pengakuannya saja sebab masih banyak yang tidak mau menjalankan ajaran Islam, seperti ; Shalat, Puasa dan sebagainya.

Sedangkan mengenai sarana peribadatan yang ada di Desa Bangah dapat dilihat pada tabel :

TABEL III
SARANA PERIBADATAN

No	Keterangan	Jumlah
1	Masjid	2
2	Mushollah	9
3	Gereja	-
4	Wihara	-
5	Pura	-
Jumlah		11

Sumber Data : Data Monografi Desa Bangah Tahun 2000

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di desa Bangah antara lain

a. Cerama Agama (Pengajian Agama)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengajian agama atau cerama agama merupakan bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Bangah .

Menurut waktu pelaksanaannya , bahwa pengajian agama atau cerama agama dibagi menjadi :

1). Jangka Panjang

Pengajian jangka panjang dilaksanakan dalam rangka memperingati hari-hari besar agama, seperti: Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an dan lain-lain

2). Jangka Pendek

Pengajian jangka pendek dilaksanakan di musholla-musholla yang ada di desa Bangah. Pengajian ini biasanya dilaksanakan secara bergilir dari musholla yang satu ke musholla yang lain.

b. Khataman Qur'an

Kegiatan khataman Qur'an ini dilaksanakan dengan kesanggupan masyarakat di musholla-musholla masing-masing, ini disebabkan kegiatan penduduk bermacam-macam sehingga disesuaikan dengan rutinitas sehari-hari. Kegiatan khataman Qur'an ini biasanya dilaksanakan pada hari minggu, dimana pada hari minggu banyak remaja atau bapak-bapak yang libur kerja.

Sebagai pelepas lelah, biasanya disediakan makanan dan minuman oleh masyarakat sekitar musholla untuk para pembaca Qur'an. Makanan dan minuman ini diberikan secara suka rela sehingga

tidak menjadi beban bagi orang yang bertempat tinggal dekat dengan musholla.

c. Pembacaan Diba'iyah

Kegiatan pembacaan diba'iyah ini dilakukan pada hari Jum'at untuk remaja putri bagian Bangah Timur, hari Sabtu untuk remaja putri Bangah Barat dan hari Minggu untuk remaja putra. Kegiatan pembacaan diba'iyah ini dilaksanakan dirumah-rumah secara bergilir.

d. Tahlilan

Kegiatan pembacaan tahlilan ini merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh masyarakat desa Bangah. Dalam pelaksanaannya dipimpin oleh orang tua yang berilmu atau dipimpin oleh seorang kyai.

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada hari Selasa untuk ibu-ibu wilayah Bangah Barat, hari Rabu untuk ibu-ibu wilayah Bangah Timur dan hari Kamis untuk bapak-bapak baik wiyah Bangah Barat maupun wilayah Bangah Timur. Adapun waktu pelaksanaannya biasanya dilakukan setelah sholat magrib sampai selesai. Kegiatan pembacaan tahlil ini biasanya dilaksanakan secara bergilir. Menurut pengamatan penulis kegiatan ini dilakukan secara turun-temurun.

5. Keadaan Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, masyarakat desa Bangah dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari, sebagian besar dari rumah kos-kosan dan juga hasil dari berdagang serta buruh pabrik. Untuk lebih jelasnya dalam mata pencaharian penduduk desa Bangah dapat dilihat pada tabel :

TABEL IV
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negri Sipil	135
2	A B R I	18
3	Pegawai Swasta	650
4	Pedagang	90
5	Petani	40
6	Pertukangan	97
7	Buruh Tani	28
8	Pensiunan	70
9	Pemulung	5
10	Jasa	55
J u m l a h		1188

Sumber data : Data Monografi Desa Bangah Tahun 2000

6. Keadaan Sosial Budaya

Masalah sosial yang ada di Desa Bangah meliputi pelaksanaan hubungan dan kerukunan antar sesama manusia sebagai suatu kesatuan dalam kehidupan sosial yang akan selalu terbina dengan baik. Kesadaran sosial masyarakat desa Bangah masih bersifat pada tingkat tradisional dengan sistem kegotong royongan yaitu saling tolong menolong antara satu dengan lainnya. Sifat kegotong royongan ini diwujudkan dalam kegiatan misalnya membangun rumah, perkawinan, khitanan, kematian dan lain sebagainya.

Bagi masyarakat Bangah dalam kehidupan dipengaruhi oleh dua budaya, yaitu budaya Jawa dan budaya Islam. Budaya Jawa dapat dilihat dari kegemaran masyarakat seperti wayang, ludruk ketoprak, tayuban, dan sebagainya. Budaya Islam seperti yasinan, tahlilan, diba'an dan sebagainya.

7. Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah proses dan sekaligus sistem yang bermuara dan berujung untuk mencapai suatu kualitas manusia yang ideal. Dalam tata kehidupan yang berkembang semakin rumit, proses dan

sistem pendidikan sukar berjalan dengan mulus karena terbentur persoalan yang semakin global.

Di sisi lain akibat yang ditimbulkan dari pendidikan yang positif adalah mampu mengubah pola pikir masyarakat yang dulunya terbelenggu oleh keterbelakangan mampu di rubah menjadi kedewasaan dalam menghadapi dunia ini.

Masyarakat desa Bangah yang merupakan bagian dari wilayah Indonesia yang telah dimasuki adanya arus pendidikan yang menginginkan adanya kemajuan untuk masyarakatnya, sedikit banyak juga sudah dirasakan. Hal ini dapat dilihat dari prosentase lulusan sekolah dasar sampai perguruan tinggi dari tahun ke tahun semakin meningkat.

Keadaan pendidikan masyarakat Bangah dapat dikatakan cukup memenuhi, walau sebagian besar hanya mencapai tingkat dasar, tetapi sebagian yang lain sudah ada yang berpendidikan tinggi (PT). Pada dasawarsa sekarang ini, gairah masyarakat untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi semakin banyak Untuk dapat mengetahui tingkat pendidikan penduduk desa Bangah dapat dilihat pada tabel :

TABEL V
JUMLAH PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	340 Orang
2	Sekolah Dasar	980 Orang
3	SMP / SLTP	1000 Orang
4	SMA / SLTA	980 Orang
5	Akademi / D1 - D3	60 Orang
6	Sarjana / S1 - S3	55 Orang
Jumlah		3415 Orang

Sumber Data: Data Monografi Desa Bangah Tahun 2000

Dengan adanya sarana gedung sekolah yang menjadi penunjang

maka semakin sadarlah kebutuhan pendidikan bagi masyarakat.

Sedangkan fasilitas pendidikan yang ada di desa Bangah adalah sebagai berikut :

TABEL VI
FASILITAS PENDIDIKAN

No	Fasilitas Pendidikan	Jumlah
1	TK Tunas Islam	1 Buah
2	TK Darmawanita	1 Buah
3	Madrasah Ibtidaiyah	1 Buah
4	SDN I Bangah	1 Buah
5	SDN II Bangah	1 Buah
Jumlah		5 Buah

Sumber Data : Data Monografi Desa Bangah Tahun 2000

Sehingga bila hendak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, maka harus melanjutkan ke Kecamatan atau tempat lain di luar desa Banga

8. *Pemahaman Masyarakat Terhadap Ajaran Islam*

TABEL VII

MEMINTA BERKAH PADA MAKAM



No	Kategori Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Boleh Saja	10	20 %
2	Tidak Tahu	5	10 %
3	Tidak boleh, itu larangan agama	35	70 %
Jumlah		50	100 %

Jika dilihat dari tabel diatas, maka masyarakat desa Bangah telah memahami ajaran Islam tersebut dengan baik, karena mereka mayoritas

mengetahui bahwa meminta berkah kepada sesuatu benda yang kali ini

adalah di makam keramat merupakan larangan agama yang harus di jauhi.

Akan tetapi kenyataannya, dari hasil observasi pada obyek penelitian serta

didukung oleh data interview, masih menunjukkan adanya tempat-tempat

yang dikeramatkan sekaligus dihormati dengan memberikan sesaji,

terutama pada makam keramat Mbah Aryo Bebangah yang dilakukan

pada waktu-waktu tertentu yakni pada saat ada hajat dan nadzar tertentu,

maka tempat itulah yang menjadi sarana pemenuhan baik yang diniatkan maupun diucapkan pada waktu-waktu sebelumnya.

Misalnya kalau anak saya jadi pegawai negeri atau kalau nanti saya jadi kepala desa, maka saya akan nyekar ke tempat makam keramat Mbah Aryo Bebangah. Setelah apa yang diinginkan itu berhasil, maka dilaksanakan nadzarnya itu. (Bpk. Arfandi, tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat, wawancara tanggal 29 Oktober 2000)

B. Upacara Adat di Makam Mbah Aryo Bebangah

1. Saat-saat Pelaksanaan Upacara Adat

TABEL VIII
SAAT - SAAT PELAKSANAAN UPACARA ADAT

No	Kategori Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Bila ada hajat besar dan saat yang genting	30	60 %
2	Setiap Habis Panen	5	10 %
3	Saat ada pesta perkawinan	15	30 %
Jumlah		50	100 %

Dari jawaban tersebut diatas jelas menunjukkan bahwa upacara adat di makam keramat sebagian besar dilaksanakan pada saat ada hajjat besar dan saat yang genting (60 %), kemudian pada saat ada pesta perkawinan (15 %) dan pada saat setiap habis panen (10 %).

2. Aktifitas Yang Dilakukan Dalam Upacara Adat

Setelah diketahui tentang saat upacara adat dilaksanakan, maka sekarang akan membahas mengenai aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam upacara yang dikenal sebagai puncak dari acara yang dikehendaki.

Didalam pelaksanaan upacara adat yang dilaksanakan masyarakat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Bangah, hanyalah meneruskan adat sejak dulu yang telah dilakukan oleh nenek moyang yaitu dengan membawa sesaji yang telah menjadi tradisi serta dilakukan pula dengan acara makan bersama. Berikut ini jawaban responden tentang aktifitas yang dilakukan dalam upacara adat :

TABEL IX
AKTIVITAS YANG DILAKUKAN DALAM UPACARA ADAT

No	Kategori Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Menabur bunga	17	43 %
2	Membawa sesaji dan makan bersama	30	60 %
3	Minta rizki yang banyak	3	6 %
Jumlah		50	100 %

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa membawa sesaji dan makan bersama merupakan aktifitas yang dominan dilakukan masyarakat, tetapi sebelum acara itu dilakukan atau dimulai, terlebih dahulu dibacakan do'a yang mana do'a itu merupakan suatu keinginan yang diminta dari leluhur dan dalam itu pula terdapat unsur-unsur lain yang dipercayai bahwa kata-kata yang diucapkan itu mempunyai akibat yang ghoib dan mengandung adanya kekuatan dan perasaan takut adanya kekuatan, sehingga memberikan suasana ghoib dan keramat kepada do'a yang diucapkan.

Adapun sesaji yang disajikan kepada roh nenek moyang atau makhluk halus lainnya dengan beranggapan bahwa roh-roh itu mempunyai kegemaran yang sama dengan manusia, dimana penerimaan sajian dari sesaji oleh para leluhurnya hanya membau saja, sedangkan yang tinggal itu dimakan secara bersama-sama oleh para pengikut upacara. Oleh karena itu, upacara adat telah menjadi suatu perbuatan kebiasaan dan dianggap seolah-olah suatu aktifitas yang secara otomatis akan menghasilkan apa yang ia maksudkan. (Sunarto, tokoh masyarakat, wawancara, tanggal 20 Oktober 2000).

Untuk mengetahui lebih lanjut dari makna atau maksud dari sajian yang disembahkan dapat penulis uraikan antara lain berupa penaburan bunga yang dianggap sebagai syarat pertama untuk Mbah Aryo Bebangah agar tidak menjadi marah dan membakar kemenyan dimaksudkan untuk memohon berkah keselamatan. Selain itu, ada juga sesaji yang berupa tumpeng dan ayam panggang yang tidak dipotong-potong (utuh) serta pisang. (Mbah Bengah, sesepuh desa, wawancara tanggal 23 Oktober 2000).

Setelah acara makan bersama selesai barulah para pengikut upacara tersebut minta restu untuk mohon diri. Pada zaman dulu,

sebelum mohon diri para pengikut upacara bersama-sama memutari tempat makam Mbah Aryo Bebangah tiga kali, tetapi pada masa sekarang tradisi memutari tempat makam Mbah Aryo Bebangah hilang dengan sendirinya. (Mbah Bengah, sesepuh desa, wawancara tanggal 23 Oktober 2000).

3. Kepercayaan Terhadap Upacara Adat di Makam Mbah Aryo Bebangah

Masyarakat desa Bangah, dalam memahami adanya suatu benda yang mempunyai kekuatan sebagian besar tidak percaya, sebab kekuatan itu datanganya hanya dari yang Maha Kuasa yaitu Tuhan Pencipta Alam.

Dari pernyataan tersebut diatas terdapat pula dari hasil angket yang

penulis sebarikan, sebagai mana yang tercantum dalam tabel berikut ini :

TABEL X

KEPERCAYAAN TERHADAP BENDA YANG DIANGGAP MEMPUNYAI KEKUATAN

No	Kategori Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Percaya	15	30 %
2	Tidak percaya	25	50 %
3	Ragu-ragu	10	20 %
Jumlah		50	100 %

Dari tabel tersebut diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat desa Bangah tidak mempercayai adanya kekuatan lain kecuali dari Allah. Walaupun demikian, masyarakat desa Bangah masih mempercayai atau mempunyai anggapan bahwa untuk sampai kepada Tuhan itu dengan adanya perantara yang bisa menjebatani antara Tuhan dengan manusia yaitu roh halus atau roh nenek moyang. (Sunarto, tokoh masyarakat wawancara tanggal 20 Oktober 2000).

Selain itu, dilaksanakan upacara adat karena didorong oleh rasa kesetiakawanan atau toleransi terhadap tetangga yang punya hajat. Lantaran itulah maka sebagian dari pengikut itu beramai-ramai hadir ditempat upacara tidak mengetahui tujuannya, jadi mereka hanya ikut-

ikutan tradisi orang tua dan nenek moyang sejak dahulu kala yang untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mendapatkan barokah dari Tuhan dengan perantara Mbah Aryo Bebangah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL XI
TUJUAN HADIR DALAM UPACARA ADAT

No	Kategori Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Untuk mendapatkan barokah keselamatan	5	10 %
2	Supaya dapat barokah dari Tuhan lewat perantara Mbah Ayo Bëbangah	30	60 %
3	Tidak tahu memang begitu adatnya	15	30 %
Jumlah		50	100 %

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA

A. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Masyarakat Desa Bangah Melaksanakan Upacara Adat di Makam Mbah Aryo Bebangah.

Untuk mengkaji lebih jauh tentang faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat desa Bangah melaksanakan upacara adat di makam Mbah Aryo Bebangah tersebut maka penulis mencoba untuk memaparkan tentang hal tersebut dengan berpedoman pada data yang diperoleh dari observasi, interview dan angket yang disebarkan serta data dari kajian teoritis yaitu bukju-buku yang dibaca sebagai bahan referensi

dan penunjang. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat desa

Bangah melaksanakan upacara adat di makam Mbah Aryo Bebangah antara lain :

1. Faktor Kepercayaan

✓Kepercayaan, merupakan hal yang sulit untuk diucapkan dengan kata-kata maka usaha orang untuk menyatakan dengan menggunakan

perlambang (simbol), sebab simbol dianggap sebagai suatu sarana untuk mempererat hubungan terhadap hal yang disucikan.

Kepercayaan itu timbul karena dari perasaan kagum terhadap suatu benda yang dipercayai, sehingga mendorong manusia untuk berbuat sesuatu yang kemudian terpatri dalam bentuk upacara yang dilakukan dengan sikap penuh penyerahan, khusus khidmat sekaligus takut kepadanya seakan-akan menarik mereka untuk cinta dan terhindar dari bahaya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka agar masyarakat terhindar dari segala gangguan makhluk jahat, maka diadakanlah upacara adat oleh sekelompok masyarakat desa Bangah ke tempat makam Mbah Aryo

Behangan

Bentuk kepercayaan semacam itu merupakan awal kerusakan dibidang akhidah, dimana manusia tidak lagi bersembah sujud kepada Allah sebagaimana mestinya dan manusia dalam kehidupannya tidak tunduk kepada hukum Allah, tetapi tunduk kepada hukum selain hukum Allah. Ini merupakan awal politeisme yang menjadi ciri kejahiliyahan segala zaman. (M.Quthub, 1993 ; 79)

2. Faktor Tradisi Nenek Moyang

Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat desa Bangah dalam melaksanakan upacara adat di makam Mbah Aryo Bebangah hanyalah merupakan tradisi nenek moyang zaman dahulu, yaitu dengan membawa sesaji yang diteruskan dengan makan bersama.

3. Faktor Rasa Kesetiakawanan

Dilaksanakannya upacara adat di makam Mbah Aryo Bebangah oleh sebagian masyarakat desa Bangah karena didorong oleh rasa kesetiakawanan atau rasa toleransi terhadap penduduk atau tetangga sekitar yang punya hajat. Lantaran itulah maka sebagian dari pengikut upacara adat itu beramai-ramai hadir di tempat upacara dan tidak tahu tujuannya.

4. Sebagai Perantara Untuk Mendekatkan Diri Kepada Allah

Masyarakat desa Bangah dalam melaksanakan upacara adat di makam Mbah Aryo Bebangah, tidak lain hanyalah dijadikan sebagai perantara untuk mendekatkan dirinya sebagai hamba kepada penciptanya yaitu Allah. Sehingga tidak heran kalau tempat itu akhirnya

dihormati dan dijadikan sebagai tempat yang dikeramatkan oleh penduduk setempat.

Masyarakat desa Bangah mempunyai anggapan bahwa untuk sampai kepada Tuhan itu dengan adanya perantara yang bisa menjembatani antara Tuhan dengan manusia yaitu roh - roh halus dan roh-roh nenek moyang.

B. Tinjauan Sosiologis Terhadap Pelaksanaan Upacara Adat di Makam Mbah Aryo Bebangah.

✓ Pelaksanaan upacara adat di makam Mbah Aryo Bebangah yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Bangah hanyalah meneruskan adat yang ada sejak dulu yaitu adat yang dikerjakan oleh nenek moyang mereka.

Dalam pelaksanaan upacara adat di makam Mbah Aryo Bebangah masyarakat yang punya hajat selalu membawa sesaji, hal tersebut merupakan suatu yang mentradisi yang dilakukan dengan acara makan bersama.

Fakta tersebut diatas diperkuat dengan data angket yang menanyakan tentang apa yang dilakukan dalam upacara adat di makam

Mbah Aryo Bebangah ? Dari pertanyaan itu, maka data yang berhasil dikumpulkan membuktikan bahwa 34 % menjawab menabur bunga , 60 % menjawab membawa sesaji dan makan bersama dan 6 % menjawab minta rizki yang banyak.

Sesaji yang biasa dibawa dalam upacara di makam Mbah Aryo Bebangah antara lain : bunga, kemenyan, nasi tumpeng, ayam panggang, pisang dan lain sebagainya. Adapun sesaji yang meliputi berbagai macam tersebut, disajikan kepada roh nenek moyangnya atau makhluk halus lainnya. Masyarakat desa Bangah mempunyai anggapan bahwa roh-roh nenek moyangnya dan roh-roh makhluk lainnya itu mempunyai kegemaran yang sama dengan manusia, dimana penerimaan sesaji yang disajikan, oleh

leluhurnya hanya membawa saja, sedang sisa yang tinggal dari sajian itu

dimakan secara bersama-sama.

Adapun tata cara pelaksanaan upacara adat di makam Mbah Aryo Bebangah diawali dengannya para pengikut upacara dengan membawa sesaji ke makam Mbah Aryo Bebangah. Setelah semua hadir di makam Mbah Aryo Bebangah, maka upacara segera dimulai. Adapun yang menjadi inti upacara tersebut adalah mengajukan atau menghaturkan sesaji dihadapan Danyang Desa atau Sing Mbau Rekso yang mereka anggap

sebagai penjaga desa Bangah, dengan harapan agar senantiasa menjaga ketentraman masyarakat dari berbagai macam mara bahaya. Dalam bahasa mereka ngaturaken opaahe ing ngarso dalem Danyang Sing Mbau Rekso desa, maksudnya adalah menghaturkan imbalan (opah) kepada Danyang atau penjaga desa Bangah.

Proses persembahan kepada Danyang dimulai dengan pengambilan sesaji yang telah dipersiapkan oleh masyarakat yang punya hajat (*shahibul hajjah*), kemudian sesaji tersebut dibawa ke makam Mbah Aryo Bebangah, yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya Danyang Sing Mbau Rekso. Setelah sesaji diletakkan maka sesepuh desa atau pemimpin upacara yang bertugas mempersembahkan sesaji kepada Danyang Sing

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mbau Rekso duduk bersila menghadap sesaji sambil membaca mantra (ujub) yang berbunyi sebagai berikut :

Bismillahirrahmanirrahim, gusti kang maha agung, kulo ngedalaken tumpeng lan sapitunggalane kadiyohargo kaliyan ngeteraken ganjaran ingkang paring gesang. Kulo caos sesaji dumateng poro leluhur mengku pisusung ing ngarso dalem danyang ingkang mbau rekso, inggih punika satunggaling tokoh lan perojo ingkang ngembat sedoyo wono mongso, ugi nguasai sagung sedoyo leledan gung peralatan gesang ing alam padang punika, amrih lestatung widodo liris sembikolo dumateng serto kewan, iwen-iwen

rojo koyo, tuwen tetuwuhan tetanem serta isen-isen ing projo. Walang atogo mugi-mugi kabulaken sedoyo panuwun kulo, lan ugi mugi ketabihaken kawulo saking penggiring gudo ingkang damel sekalaning gesang. Amin.

Artinya :

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, gusti kang maha agung, saya mengeluarkan sebuah sesaji (tumpeng) dan yang lainnya kepada yang berkuasa dalam kehidupan ini dengan harapan satu pahala. Kami memberi sesaji kepada arwah para leluhur yang dikuasai oleh danyang sing mbau rekso, sebagai tokoh yang memimpin dan berkuasa disegenap kampung ini yang menguasai seluruh kehidupan di alam ini dengan satu harapan agar kami mendapat keselamatan dan kesejahteraan serta terlepas dari berbagai macam bahaya , baik yang menimpa semua warga, binatang-binatang piaraan, tetumbuhan serta seluruh isi alam dikampung ini. Semoga terkabul doa kami dan semoga kami terbebas dari segala macam gangguan yang ditimbulkan oleh para pelaku kejahatan. amin. ✓

Setelah pembacaan mantra (*ujub*) selesai, maka acara diteruskan dengan penaburan bunga yang dianggap sebagai syarat pertama untuk Mbah Aryo Bebangah agar tidak marah. Setelah itu membakar kemenyan yang dimaksudkan untuk memohon berkah pertolongan dan berkah keselamatan. Pembacaan do'a, penaburan bunga, dan pembakaran

kemenyan telah selesai maka dilanjutkan dengan acara makan bersama-sama (jawa: *bancaan*). Setelah semua rangkaian acara selesai, maka para pengikut upacara minta restu untuk undur diri (pulang) . Pada zaman dahulu sebelum para pengikut upacara undur diri terlebih dahulu mereka beramai-ramai memutari makam Mbah Aryo Bebangah tiga kali putaran, namun pada zaman sekarang acara memutari makam Mbah Aryo Bebangah sudah tidak lagi dilakukan dan secara otomatis hilang dengan sendirinya.

Dari data observasi maupun interview yang dilaksanakan ternyata ada semacam keyakinan kuat bahwa makam Mbah Aryo Bebangah menurut keyakinan warga setempat mempunyai kekuatan yang ghaib, oleh sebab itulah harus diberikan sajian-sajian yang membuat leganya Mbah Aryo Bebangah atau dengan kata lain dengan sajian-sajian itu diharapkan masyarakat mendapatkan perlindungan dari arwah leluhurnya .

Dari uraian tata cara dalam pelaksanaan upacara adat di makam Mbah Aryo Bebangah bila ditinjau dari segi sosiologi agama ada penyimpangan terhadap akidah. Dimana sesaji yang dipersembahkan kepada leluhurnya sebenarnya bukan berasal dari ajaran Islam , tetapi berasal dari peninggalan ajaran agama Hindu dan ajaran agama Budha. Sebab secara pelaksanaannya amat berbeda dengan sedekah, dimana sesaji

tujuannya diperuntukkan kepada arwah leluhurnya (arwah tertentu) agar tidak marah dan diminta kesediaannya untuk merestui serta memberikan berkah keselamatan kepada pemujanya.

Pelaksanaan upacara adat di makam Mbah Aryo termasuk dalam katagori syirik tersembunyi yang tidak terlihat oleh kebanyakan manusia yaitu berdo'a kepada orang mati dan meminta pertolongan dari mereka untuk dikabulkan kehendaknya, meminta disembuhkan dari penyakit dan dijauhkan dari bala', dimana perbuatan itu seharusnya hanya patut ditujukan kepada Allah SWT.

Syirik adalah suatu perbuatan, sikap, ucapan atau keyakinan yang berlaku dalam kehidupan manusia, dimana perbuatan ini dapat menyaingi, menyamai ataupun menandingi kekuasaan Allah SWT. Dalam pengertian yang sempit syirik berarti bersekutu, berserikat yang kemudian dalam istilah agama Islam diartikan menyekutukan Allah dengan yang lainnya.

Dalam pengertian yang luas Muhammad Abduh memberikan definisi bahwa syirik adalah percaya bahwa ada sesuatu yang memberi bekas selain Allah dan percaya bahwa ada sesuatu yang mempunyai kekuasaan yang mutlak selain Allah. (M. Abduh, 1992: 49).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan syirik adalah mempersekutukan Allah dengan yang lain atau mempersamakan Allah sebagai pencipta (Al Kholiq) dengan yang diciptakan (Makhluk) baik dzat, sifat, kekuasaan dan sebagainya.

Syirik merupakan dosa yang amat besar, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat An Nisaa' ayat 48 yang berbunyi :

ان الله لا يغفر ان يشرك به ويغفر ما دون ذلك لمن يشاء ومن يشرك
بالله فقد افترى اثما عظيما. ﴿النساء: ٤٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa selain dari syirik itu, bagi siapa yang dikehendakiNya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar ". (QS. An-Nisaa': 48). (Al-Qur'an dan Terjemahnya, DEPAG, 1989:

digilib.uinsa.ac.id 126 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah SWT mengharamkan surga bagi orang yang berbuat syirik

dan tempatnya adalah didalam neraka. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al Maidah ayat 72 yang berbunyi :

انه من يشرك بالله فقد حرم الله عليه الجنة ومأواه النار وما لظلمين
من انصار. ﴿المائدة: ٧٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang yang dzalim itu seorang penolongpun ". (QS Al-Maidah: 72). (Al Qur'an dan Terjemahnya, DEPAG, 1989: 173)

Mengingat banyak bentuk-bentuk syirik yang masih terselubung, sehingga sulit untuk membedakan . Mana yang perbuatan syirik dan mana yang bukan syirik. Karena itu tidak mustahil kalau masih banyak orang-orang yang menyekutukan Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf ayat 106 yang berbunyi :

وما يؤمن أكثرهم بالله إلا وهم مشركون. ﴿يوسف: ١٠٦﴾

Artinya: "Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah dengan sembahhan lain ". (QS. Yusuf: 106). (Al Qur'an dan Terjemahnya, DEPAG RI 1989 :).

Ayat tersebut diatas kalau kita kaji secara mendalam, maka akan memperoleh gambaran suatu peringatan agar manusia berhati-hati dan waspada terhadap perbuatan syirik.

Dikalangan orang awam agama memang tampak seakan-akan hanya perasaan batin semata, manakala pengaruh agama terhadap kehidupan telah menjadi lemah, itu berarti manusia tidak lagi bersembah

sujud kepada Allah SWT sebagaimana mestinya, tidak bersembah sujud hanya kepada Allah saja, tetapi menyekutukanNya dengan “tuhan-tuhan” lain. Berarti pula bahwa manusia dalam kehidupannya tidak tunduk kepada hukum Ilahi, tetapi tunduk kepada hukum “tuhan-tuhan” selain Allah. Itu merupakan awal perusakan di bidang akidah, awal “*politeisme*” yang menjadi ciri kejahiliyahan segala zaman. Ciri kejahiliyahan yang berupa politeisme itu adalah sumber pokok kelemahan pengaruh akidah dalam kehidupan nyata. Karena dengan politeisme itu, akidah menjadi terbagi-bagi dan terpecah-pecah, tidak terkonsentrasi pada satu arah. Ciri tersebut membawa berbagai akibat, akibatnya terbaginya garis hidup manusia menjadi dua langkah. Langkah yang satu ditekankan kepada Tuhan dan langkah yang lain ditekankan kepada kehidupan nyata, yang menjauhi agama Allah. Akhirnya terjadilah benturan nilai dalam jiwa manusia, antara nilai yang dipandang luhur oleh agama Allah tetapi dipandang rendah oleh kehidupan yang menyeleweng dari agama Allah. Disatu pihak, dengan nilai yang diharamkan oleh agama Allah tetapi diuntut atau diperlukan oleh kehidupan nyata. Dalam keadaan seperti itu kehidupan nyata terlepas jauh dari pancaran sinar akidah dan akhirnya rusaklah kehidupan di muka bumi. Akibatnya kerusakan bertambah parah

dan berakhir dengan kehancuran. Pada saat seperti itu Tuhan masih tetap di sembah, tetapi kehidupan masih dikuasai oleh “tuhan-tuhan” yang tidak berhak

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisa data dapat diambil suatu kesimpulan:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat desa Bangah melaksanakan upacara adat di makam Mbah Aryo Bebangah antara lain: Faktor kepercayaan, faktor tradisi nenek moyang, faktor rasa kesetiakawanan, dan faktor sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Bahwa pelaksanaan upacara adat di makam Mbah Aryo Bebangah bila

ditinjau dari segi sosiologi agama ada penyimpangan terhadap akhidah Islam, dimana pelaksanaan upacara adat di makam Mbah Aryo Bebangah termasuk dalam kategori syirik yang tersembunyi yang tidak terlihat oleh kebanyakan manusia, yaitu meminta pertolongan dari mereka untuk dikabulkan kehendaknya, meminta disembahkan dari penyakit dan dijauhkan dari bala', dimana perbuatan itu seharusnya hanya patut ditujukan kepada Allah Swt. Hal tersebut menurut ajaran agama Islam termasuk dalam kategori syirik. Syirik merupakan dosa yang amat besar.

B. Saran - Saran

Berdasarkan penulisan dan pengamatan terhadap upacara adat di makam Mbah Aryo Bebangah di desa Bangah Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo, maka kiranya perlu penulis sarankan hal-hal berikut ini

1. Mengingat kepercayaan masyarakat Jawa yang ada di desa Bangah khususnya sebagai pelaku dari tradisi-tradisi yang berhubungan dengan makam Mbah Aryo Bebangah begitu kuat, maka penulis menghimbau pada masyarakat yang kurang mengerti tentang hal itu perlu adanya penerangan yang mendalam agar tidak disalahgunakan sehingga akan menimbulkan kesyirikan.

2. Kepada segenap masyarakat Islam desa Bangah hendaklah dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memahami ajaran Islam itu dengan baik dan benar dan hendaknya berhati-hati dan waspada terhadap perbuatan syirik. Syirik merupakan dosa yang amat besar dan Allah mengharamkan surga bagi orang yang berbuat syirik dan tempatnya ada didalam neraka.

C. Penutup

Alhamdulillah, kami panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayahNya kami dapat menyelesaikan skripsi

ini, meskipun jauh dari kesempurnaan. Dan sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW.

Demi kesempurnaan skripsi ini, penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun. Dan akhirnya semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca, khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, Syekh. 1992. *Risalah Tauhid*. Alih bahasa oleh Firdaus A.N. Jakarta: Pulan Bintang.
- Abdul Madjid, Ahmad. 1994. *Masail Fiqhiyyah-2*. Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depag RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Lubuk Agung
- Djatnika, Rachmat. 1996. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta : Pustaka Panji Mas
- Gazalba, Sidi. 1983. *Islam dan Perobahan Sosio Budaya*. Jakarta: Pustaka Al Husni
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Hadi, Sutrisna. 1982. *Metodologi Rescarch-2*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- IAIN Sunan Ampel Surabaya. 1998. *Panduan Penulisan Skripsi*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Kartasapoetra , G.; dan Kreimers, LJB. 1987. *Sosiologi Umum*. Jakarta :PT Bina Aksara
- Monografi Desa Bangah Tahun 2000
- Poerwadarminta, WJS. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka

Quthub, M. 1993. *Jahiliyah Abad Dua Puluh*. Terjemah oleh M. Tohir dan Abu Lailah. Bandung : Mizan

Rasyid, Sulaiman. 2000. *Fiqh Islam*. Bandung : Sinar Baru Al - Gensindo

Sujuthi, Mahmud.; dan Amin. Hasanudin. 1992. *Fiqh*. Surabaya : Sinar Wijaya

Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Surakhmad, Winarno. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metode Teknik)*. Bandung: Tarsito

Wignyodipoera, Soerojo. 1995. *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat*. Jakarta: PN Gunung Agung

Wiyasa Bratawidjaja, Thomas. 2000a. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Wiyasa Bratawidjaja, Thomas .2000b. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta :Pustaka Sinar Harapan.